



***Ma'Nene*: Dinamika Sejarah Tradisi Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Suku Toraja**

Bustan^{1*}, Najamuddin², Jumadi³, Bahri⁴

¹ Universitas Negeri Makassar; bustan@unm.ac.id*

² Universitas Negeri Makassar; najamuddin@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar; jumadi@unm.ac.id

⁴ Universitas Negeri Makassar; bahri@unm.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 04-11-2022; Direvisi: 16-04-2023; Diterima: 24-05-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Abstract: The Toraja people still maintain their cultural existence in the midst of advances in technology and science, they still carry out traditions from generation to generation called *Ma'Nene*. However, this culture, over time, has undergone various changes that are no longer original and have even begun to be abandoned by some of its supporting communities. Therefore, this paper seeks to reveal the background of the birth of the *Ma'Nene* culture, and the factors underlying this cultural change in the Toraja people. This study uses historical research methods, including heuristics (data collection process), criticism/verification (data analysis), interpretation (data interpretation), and historiography (data writing) into a complete story of events. *Ma'Nene* for the Toraja people is not just a traditional ceremony, but has a deep meaning. Along with the times, various changes have occurred in this *Ma'Nene* tradition. Various shifts in meaning so that gradually this ceremony is just carrying out the tradition. However, in this way the community continues to maintain the *Ma'Nene* ceremony because there are still many Toraja tribes who believe that if it is not carried out, it will bring disaster to their lives, for example, failed harvests. The *Ma'Nene* culture is the ancestral culture of the people who adhere to the *Aluk Todolo* belief, but the majority of them are already Christian, but some of them still carry out this *Ma'Nene* culture.

Keywords: *Aluk Todolo*; *Ma'Nene*; Torajan people

Abstrak: Suku Toraja masih mempertahankan eksistensi kebudayaan mereka di tengah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mereka masih melaksanakan tradisi secara turun temurun yang disebut dengan *Ma'Nene*. Akan tetapi budaya tersebut, seiring perkembangan waktu mengalami berbagai perubahan yang tidak lagi orisinal bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengungkap tentang latar belakang lahirnya budaya *Ma'Nene*, dan faktor yang mendasari terjadinya perubahan budaya tersebut pada Suku Toraja. Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah, meliputi heuristik (proses pengumpulan data) kritik/verifikasi (analisa data), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan data) menjadi suatu cerita peristiwa yang utuh. *Ma'Nene* bagi masyarakat Toraja bukan hanya sekedar upacara adat, namun memiliki makna yang mendalam. Seiring perkembangan zaman berbagai perubahan yang terjadi pada tradisi *Ma'Nene* ini. Berbagai pergeseran makna sehingga lambat laun upacara ini hanya sekedar menjalankan tradisi. Namun dengan begitu masyarakat tetap mempertahankan upacara *Ma'Nene* karena masih banyak dari Suku Toraja yang percaya bahwa jika tidak dilaksanakan akan membawa mala petaka bagi kehidupannya, misalnya saja hasil panen yang gagal. Budaya *Ma'Nene* merupakan budaya leluhur masyarakat yang menganut

kepercayaan *Aluk Todolo*, namun mayoritas mereka sudah beragama kristen, tetapi masih ada diantara mereka yang tetap melaksanakan tradisi *Ma'Nene* ini.

Kata Kunci: *Aluk Todolo*; *Ma'nene*; masyarakat Toraja



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, etnis yang tersebar di seluruh negeri. Kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat menjadi suatu penciri khas yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu. Tiap-tiap daerah mempunyai tradisi budaya yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut menjadi identitas mereka masing-masing. Tidak heran jika negara Indonesia memiliki keberagaman pola kehidupan bermasyarakat oleh adanya kebudayaan. Kebudayaan lahir pada saat manusia itu ada, maka sejak manusia melakukan revolusi maka kebudayaan itu akan tetap ada. Setiap masyarakat dengan kebudayaannya mempunyai nilai-nilai tertentu yang mereka biasanya pegang teguh dari warisan leluhurnya (Setiawan, 2018; Umanailo et al., 2016).

Kebudayaan merupakan hasil konstruksi manusia yang melahirkan berbagai macam pola-pola kehidupan bermasyarakat sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pada dasarnya masyarakat akan berfokus pada budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka sebagai acuan atau tumpuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia dengan peradabannya merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan. Perkembangan globalisasi yang menandai masuknya kebudayaan Barat dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat lokal yang eksis mempertahankan budayanya, seperti halnya dengan masyarakat Toraja. Globalisasi dapat mempengaruhi pergeseran mulai dari nilai dan norma, hingga pola pikir masyarakat itu sendiri (Liliweri, 2019).

Manusia merupakan makhluk berbudaya terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaannya sehingga pada hakekatnya dapat disebut sebagai makhluk berbudaya (Lebang, 2015). Menurut E. B. Taylor, kebudayaan itu sendiri merupakan warisan para leluhur yang harus dipertahankan hingga saat ini. Hasil karya cipta manusia ini menjadi aset negara yang harus tetap terjaga eksistensinya ditengah budaya modern yang telah menyebar (Abdullah, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya yang telah ada sejak dahulu kalah akan tersingkirkan dengan hadirnya kebudayaan baru yang berkembang di masyarakat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat nilai-nilai tradisi adat budaya akan mengalami kelunturan. Mengingat saat ini banyaknya unsur budaya baru yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi sebagian masyarakat yang tetap menjaga budaya leluhur mereka.

Tidak dapat dipungkiri masih banyak masyarakat yang tetap menjaga kelestarian dan eksistensi kebudayaan mereka, sehingga kebudayaan itu masih tetap ada hingga saat ini. Salah

satu suku di Indonesia yang tetap menjaga eksistensinya adalah Suku Toraja. Masyarakat atau Suku Toraja dikenal dengan keturunan yang berasal dari Proto Melayu atau Melayu Tua yang memiliki keyakinan Animisme yang lebih dikenal dengan “*Aluk Todolo*” (Gunawan & Merina, 2018). Suku Toraja meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari perkawinan Dewa-Dewi di langit, yang kemudian melahirkan manusia pertama yang turun ke bumi membawa larangan dan keyakinan yang kemudian dikenal dengan *Aluk Todolo*. Keyakinan ini menjadi pengikat dan pengatur kehidupan masyarakat Toraja di bumi. Segala aspek hidup masyarakat Toraja tertuang di dalam *Aluk Todolo*.

Penganut ajaran *Aluk Todolo* sangat menjunjung tinggi para leluhur mereka. Mereka meyakini bahwa segala berkat yang mereka terima dalam kehidupan mereka di bumi adalah karena mereka diberkati oleh para leluhur yang telah lebih dahulu meninggal. Itulah sebabnya Suku Toraja begitu menghormati leluhur mereka. Ketika ada anggota keluarga yang telah meninggal. Penganut *Aluk Todolo* bahkan tidak tanggung-tanggung mengeluarkan biaya yang besar untuk mengurbankan hewan seperti kerbau dan babi dengan jumlah sesuai kasta dan kemampuan dari pihak keluarga dalam upacara kematian atau lebih dikenal dengan istilah “Rambu Solo” (Panggarra, 2015). Tidak heran sering dijumpai puluhan ekor kerbau dan babi dikurbankan dalam satu kali acara Rambu Solo” karena mereka meyakini bahwa asap dari hewan kurban yang disembelih itulah yang akan mengantar arwah anggota keluarga mereka ke tempat leluhur mereka (Sahar, 2021). Bahkan tidak hanya bagi anggota keluarga yang baru saja meninggal, tapi juga bagi anggota keluarga yang bahkan sudah puluhan dan ratusan tahun telah meninggal. Penganut *Aluk Todolo* tetap memberi penghargaan dan menunjukkan rasa hormat dan cinta mereka kepada anggota keluarga yang telah meninggal melalui sebuah tradisi yang sangat unik dan menarik yaitu Upacara *Ma'Nene* merupakan upacara yang dilakukan dengan mengganti pakaian dan membersihkan mayat orang yang telah tiada. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk cinta kasih mereka terhadap orang-orang yang telah mendahuluinya. Upacara ini wajib dilakukan oleh masyarakat Toraja untuk tetap mengenang para leluhur mereka ataupun keluarganya (Gunawan & Merina, 2018; Rismayanti & Nusarastriya, 2020).

Tradisi *Ma'Nene* pada Suku Toraja merupakan bagian dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang mulai tergerus akibat masyarakat pendukungnya sudah banyak meninggalkan anutan ajaran ini. Sebagian kecil dari mereka tidak lagi mengikuti kepercayaan leluhur dikarenakan sudah memeluk agama, misalnya ada yang memeluk agama Kristen, Khatolik, dan Islam. Selain itu, adanya himbauan dari pemerintah untuk memeluk salah satu agama yang resmi sehingga penganut ajaran *Aluk Todolo* ada juga yang pindah ke Agama Hindu. Secara resmi pada tahun 1969 penganut ajaran *Aluk Todolo* secara bulat memutuskan bersatu dengan agama Hindu dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Agama Cq Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor Dd/M/ZOOVII/1969 tanggal 15 Nopember 1969, yang menegaskan bahwa *Aluk Todolo* berintegrasi ke dalam agama Hindu Dharma (Baturante, 2019). Selanjutnya, perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat ikut mendorong tradisi *Ma'Nene* ini mulai pudar khususnya di kalangan muda pada Suku Toraja. Hal ini menjadi suatu permasalahan dan tantangan kedepannya akan eksistensi daripada budaya *Ma'Nene* terhadap masyarakat pendukungnya.

Dalam tulisan ini menengahkan pada teori evolusi yang dipelopori oleh E.B. Tylor, bahwa sejarah manusia merupakan kelanjutan sejarah alam. Masyarakat dan kebudayaan umat manusia di muka bumi telah berkembang dari tingkat rendah kepada tingkat yang tinggi karena dorongan kekuatan internal untuk berevolusi. Proses perkembangan itu melalui tingkatan tertentu yang akan dialami oleh semua kelompok manusia di muka bumi ini. Dengan kata lain menurut aliran evolusi kebudayaan, semua masyarakat dan kebudayaannya yang terdapat di muka bumi mengalami kemajuan atau berkembang secara progresif (Umanilo et al., 2016).

Kajian tentang Ma'Nene, telah diungkap dalam beberapa penelitian diantaranya; tulisan Rudy Gunawan dan Merina yang banyak menceritakan tradisi Ma'Nene ini tidak hanya sekedar ritual membersihkan jasad orang telah meninggal. Akan tetapi mempunyai makna dalam mengeratkan hubungan antar keluarga, terlebih kepada sanak saudara yang telah meninggal dunia sekaligus sebagai wadah memperkenalkan anggota keluarga yang muda dengan leluhurnya. Artikel yang ditulis Windrialde Datu Kalua dkk, tulisannya juga banyak mengulas makna daripada tradisi Ma'Nene sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan merawat hubungan sanak saudara yang telah meninggal dunia (Gunawan & Merina, 2018).

Selanjutnya tulisan Alatami Olivia Kusuma, dalam artikelnya banyak menuliskan tentang Tradisi Ma'Nene sebagai bagian untuk mengenang dan mendoakan leluhur yang telah meninggal. Selain itu, juga sebagai tempat untuk menyambungkan hubungan silaturahmi yang baik antar sesama anggota keluarga (Alatami, 2018). Kemudian tulisan Rismayantil dan Yosaphat Haris Nusarastriya, yang mengungkap pelaksanaan Ma'Nene yang mengalami perubahan pada masyarakat Toraja dengan pada masa kepercayaan *Aluk Todolo* dengan masyarakat Toraja yang sudah menganut agama Kristen. Selain itu, mengungkap tentang makna Ma'Nene sebagai bentuk memelihara hubungan keluarga leluhur yang sudah meninggal. Tulisan Febrianti Parrang yang banyak mengungkap tentang pergeseran makna ritual Ma'Nene seperti sesajen, hewan kurba, dan kesakralan ritual yang disebabkan pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa penyelenggaraan upacara adat ini hanya sekedar meneruskan budaya leluhur tanpa melihat kemurnian tujuan upacara adat dilaksanakan (Parrang, 2020).

Beberapa artikel atau tulisan yang telah diuraikan di atas terkait dengan kajian ini memiliki perbedaan karena tulisan ini mencoba mengurai tentang sejarah awal mula tradisi *Ma'Nene* atau mengkaji dalam aspek historis. Tulisan Gunawan dan Merina, Kalau, Kusuma, Rismayantil dan Yosaphat lebih banyak menguraikan pada sudut pandang pemaknaan daripada budaya *Ma'Nene* pada Suku Toraja. Aspek kesejarahan daripada tulisan sebelumnya tidak terlalu dimunculkan. Hal inilah yang menjadi titik perbedaan tulisan sebelumnya dengan tulisan ini.

Penelitian ini bertujuan mengungkap salah satu aspek daripada kebudayaan Suku Toraja, yakni budaya *Ma'Nene* dalam perspektif sejarah. Perlu diketahui bahwa Suku Toraja merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan dikenal sangat unik kebudayaannya. Menuliskan budaya Suku Toraja menjadi suatu hal penting sebagai bagian untuk memberikan informasi pengetahuan kepada masyarakat umum utamanya kepada kalangan Suku Toraja tentang tradisi *Ma'Nene* karena lambat laun budaya ini semakin tergerus dengan perkembangan

zaman. Pengenalan dan pelestarian budaya leluhur menjadi hal wajar agar dapat menjaga identitas warisan leluhur.

Tradisi *Ma'Nene* ini adalah merupakan aset yang berharga bagi masyarakat di Tanah Toraja, bukan hanya prosesnya melainkan berbagai makna yang terkandung dalam upacara tersebut. Upacara-upacara adat yang menjadi tradisi lisan orang Toraja, tidak hanya membuka memori kolektif mereka tentang masa lalu, lebih lagi memampukan mereka untuk dapat berjalan ke masa depan sebagai warisan dari nenek moyang. Tidak heran jika masyarakat masih tetap percaya pada upacara ini dan menganggap jika tidak dilakukan akan mendapatkan malapetaka di kehidupan sehari-hari. Masyarakat Toraja dalam hal kematian, upacara adat tidak boleh ditinggalkan. Melaksanakan upacara merupakan tanggungjawab seluruh anggota keluarga yang harus dipenuhi agar jiwa seseorang yang telah meninggal menjadi. Sehingga mereka selamat meninggal dunia menuju dunia yang tenang (Wahyuningsih, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa. Tahapan penelitian sejarah ini meliputi; pertama heuristik yakni mengumpulkan data terkait kajian yang diteliti dengan melakukan kajian literatur. Kajian pustaka atau literatur dilakukan dengan mencari jurnal/artikel yang relevan pada google scholar, perpustakaan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Arsip Nasional Republik Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan dan Perpustakaan Universitas Negeri Makassar. Melakukan wawancara dengan tokoh adat Suku Toraja, begitupula observasi terhadap daerah penelitian di Tana Toraja Sulawesi Selatan. Kedua kritik yakni melakukan verifikasi terhadap data yang terkumpul. Kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kritik terhadap isi daripada studi literatur maupun hasil wawancara yang telah dilakukan. Kritik eksternal merupakan kritik bahan yang digunakan, misalnya literatur buku, keaslian bahan yang digunakan perlu diteliti dengan baik apakah sudah bahan sesuai tahun pembuatan atau tidak (Sjamsuddin, 2021).

Ketiga interpretasi, yakni menafsirkan data. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah diverifikasi pada tahapan penelitian sejarah kedua yaitu kritik. Keempat historiografi, yakni penulisan. Pada tahapan ini data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dan diberi penafsiran kemudian dituliskan dalam suatu cerita yang utuh terhadap suatu peristiwa. Sehingga peristiwa tersebut menjadi suatu cerita yang lengkap untuk dibaca (Sjamsuddin, 2016; Padiatra, 2020).

Hasil Penelitian

Akar Sejarah Tradisi *Ma'Nene* Suku Toraja

Aluk Todolo memiliki arti kata *Aluk* yang berarti ajaran atau agama, sedangkan *Todolo* adalah yang awal, semula atau yang lebih dahulu. Jadi *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan atau agama orang semula atau nenek moyang (Hamid, 2022). *Aluk Todolo* dalam proses penyebarannya di kalangan Suku Toraja mendapatkan sentuhan dari ajaran Konfusius dan agama Hindu sehingga pemerintah Indonesia pada masa orde baru meresmikan bahwa *Aluk*

Todolo masuk di dalam agama Hindu Dharma. *Aluk Todolo* yang kemudian berkembang menguasai dan mengatur tatanan hidup suku Toraja. Penganut *Aluk Todolo* meyakini bahwa *Aluk* diciptakan di langit oleh para dewa yang kemudian dibawah turun ke bumi untuk mengatur kehidupan manusia di bumi dan juga tentunya seluruh kehidupan dewa di langit tidak akan terlepas dari *Aluk* (Rismayanti & Nusarastriya, 2020).

Ajaran *Aluk Todolo* banyak didapatkan melalui sumber lisan, belum ditemukan sumber tertulis yang memadai. Penganut *Aluk Todolo* menerima dan memahami ajaran ini melalui ritual dan penyampaian secara lisan dari leluhur mereka. *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan yang bersifat mitologis namun tetap diyakini oleh penganutnya. Sejak Tahun 1969 ajaran *Aluk Todolo*, resmi menjadi bagian dari agama Hindu Dharma (Baturante, 2019). Jika berdasar pada pada masuknya Agama Hindu, maka kepercayaan *Aluk Todolo* dengan *Tradisi Ma'Nene* sudah ada sejak masehi. Data yang dikeluarkan oleh pihak Litbang Agama Makassar pada tahun 2010 diperoleh data bahwa masyarakat yang memeluk *Aluk Todolo* tersebar di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Tana Toraja, kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Mamasa. Namun setelah Belanda masuk membawa agama Kristen, maka masyarakat suku Toraja mulai sebagian kecil meninggalkan keyakinan *Aluk Todolo* menyusul agama Islam. Namun hingga kini masih ada beberapa suku Toraja di wilayah tertentu yang memegang erat kepercayaan *Aluk Todolo* di tengah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang (Umar, 2019).

Para dewa-dewi di langit melakukan perkawinan hingga kemudian memiliki keturunan yang menjadi manusia pertama yang bertugas membawa *Aluk sola pemali* yang berarti agama dan pegangan hidup kebawah bumi. *Aluk sola pemali* inilah yang kemudian menjadi tolak ukur kehidupan suku Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo* dalam segala aspek kehidupannya (Mangolo et al., 2018). Hingga saat ini suku Toraja yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* rata-rata menetap di daerah pegunungan. Pada tahun 1950 (Poespasari et al., 2020).

Alam semesta menurut *Aluk* terbagi menjadi dua, yaitu dunia atas yang adalah langit dan dunia bawah yaitu bumi tempat bagi manusia. *Aluk* merupakan seperangkat aturan, hukum, agama, ajaran, ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan manusia. Baik dalam hal agama maupun kehidupan sosial. Meski sama-sama menganut kepercayaan *Aluk Todolo*, tidak semua daerah memiliki aturan yang sama dalam menjalankan keyakinan *Aluk Todolonya*. Tapi ada aturan umum yang berlaku bagi semua daerah yaitu bahwa ritual mengenai kematian dan kehidupan tidak boleh dilakukan bersama harus secara terpisah. Baik ritual kehidupan maupun kematian sama-sama penting. Tetapi ketika misionaris Belanda berkunjung ke Toraja maka lebih diutamakan untuk melaksanakan ritual kematian daripada ritual kehidupan (Surur, 2018).

Aluk Todolo pun memiliki budaya yang begitu sarat akan makna yaitu Rambu Solo dan Rambu Tuka. Rambu Solo adalah upacara kematian yang dilaksanakan pada saat ada salah satu anggota keluarga yang meninggal sebagai bentuk rasa sayang mereka kepada yang telah meninggal. Sedangkan Rambu Tuka adalah upacara kehidupan yang di dalamnya dilaksanakan atas dasar sukacita. Rambu Tuka seperti pernikahan atau Mangrara Banua atau ucapan syukur atas berdirinya rumah tongkonan yang baru. Sedangkan Rambu Solo seperti upacara kematian

dan juga *Ma'Nene* atau mengganti pakaian mayat. *Ma'Nene* adalah bagian dari Rambu Solo tetapi upacaranya berpisah dengan upacara kematian namun tetap menjadi upacara yang penting dan sarat akan makna (Guntara et al., 2016).

Masyarakat Toraja melaksanakan ritual *Ma'Nene* untuk mengenang leluhur mereka dengan cara pembaharuan pakaian pada jenazah yang telah meninggal. Sejarah tentang *Ma'Nene* ini berawal dari kisah dua orang yang bernama Pong Rumasek dan Pong Rumanden. Keduanya dalam sumber disebutkan sebagai pemburu binatang. Suatu ketika mereka melakukan perjalanan ke daerah Bone untuk melakukan transaksi jual beli kerbau. Daerah Bone ini merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Setelah kedua orang ini melakukan perjalanan sampai ke Bone, kemudian mereka pulang ke Tana Toraja. Pada pertengahan jalan pulang mereka mendapati seorang yang tergeletak di tanah. Tubuh seseorang tersebut tinggal tulang belulang, sehingga menggugah hati kedua pemburu ini Pong Rumasek dan Pong Rumanden. Jasad itu pun kemudian dibungkus dengan baju yang dipakainya dan mencarikan tempat untuk dikuburkan. Pong Rumasek dan Pong Rumanden memperlakukan mayat tersebut sama halnya dengan keluarga mereka sendiri walaupun mereka tidak mengenal mayat tersebut. Mereka menguburkan mayat jasad itu disekitar jalan yang mereka lewati jika hendak ke Bone. Hal ini dimaksudkan agar nanti apabila mereka mau ke Bone akan singgah untuk membersihkan atau melihat jasad tersebut (Rismayanti & Nusarastriya, 2020; Gunawan & Merina, 2018).

Setelah beberapa hari kemudian Pong Rumasek dan Pong Rumanden berangkat lagi ke Bone untuk menjual kerbau. Perjalanan menuju Bone Pong Rumasek dan Pong Rumanden bertemu dengan arwah yang pernah dimakamkan tersebut. Arwah itu berkata kepada mereka mau kemana?. Mereka menjawab "kami mau ke Bone untuk melakukan jual beli kerbau". Arwah itu pun ikut dalam perjalanan ke Bone. Arwah ini mengaTindakan ingin menolong Pong Rumasek dan Pong Rumanden karena sudah menguburkan jazadnya. Selanjutnya arwah itu pun mengajarkan dan memberikan ramuan Pong Rumasek dan Pong Rumanden yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Mulai dari sakit ringan sampai penyakit berat. Setelah arwah itu memberi ramuan, kemudian tiba-tiba menghilang. Pong Rumasek dan Pong Rumanden melakukan yang dikaTindakan arwah tersebut. Pengobatan tersebut akhirnya dapat menyembuhkan orang-orang sakit dengan ramuan yang diberikan. Setiap orang yang disembuhkan memberikan imbalan karena berhasil disembuhkan penyakitnya. Berbagai macam imbalan yang diberikan ada berupa emas, babi, uang dan kerbau. Imbalan yang diberikan tersebut diharapkan penyakit-penyakit yang sudah mereka sembuhkan tidak kembali lagi kepada penderitanya (Saputri & Pramiyanti, 2021; Rismayanti & Nusarastriya, 2020).

Setelah kejadian itu, setiap Pong Rumasek dan Pong Rumanden melakukan pemburuan binatang, mereka dengan mudah mendapatkan buruannya termasuk buah yang ada di hutan. Selain itu, juga terjadi suatu peristiwa Ketika Pong Rumasek dan Pong Rumanden Kembali ke rumah. Tanaman pertanian yang ditinggalkan bisa dipanen lebih cepat dan hasilnya melimpah. Setiap kali Pong Rumasek dan Pong Rumanden melakukan perburuan di hutan disitupula mereka bertemu dengan arwah yang telah meninggal yang pernah dirawatnya. Bahkan arwah tersebut membantu Pong Rumasek dan Pong Rumanden terhadap binatang yang diburunya.

Kedua pemburu ini Pong Rumasek dan Pong Rumanden berkesimpulan bahwa jasad orang yang telah meninggal dunia harus tetap dimuliakan. Disinilah awal mula daripada tradisi *Ma'Nene* (Rismayanti & Nusarastriya, 2020).

Dinamika Tradisi *Ma'Nene* Suku Toraja

Berdasarkan etimologi, Ma' Nene berasal dari dua suku kata yaitu "Ma" yang dalam bahasa Toraja merupakan kata kerja yang menunjukkan ada sesuatu yang sedang dikerjakan dan kedua yaitu "Nene" yang artinya bukan hanya mengacu pada nenek perempuan tapi kepada kakek dan nenek (leluhur) (Kalua et al., 2020). Tradisi *Ma'Nene* tidak dilaksanakan oleh semua masyarakat Toraja, hanya mereka yang berada di wilayah Toraja Utara seperti Baruppu, Sesean, Buntupapasan, Rindingallo, Pangalla, Sereale dan Batutumonga. Beberapa kecamatan ini selalu melakukan upacara *Ma'Nene* setiap tahunnya tetapi tidak bersamaan namun semua dilakukan di bulan Agustus hingga awal September. Kebudayaan *Ma'Nene* adalah kegiatan mengganti pakaian mayat dengan pakaian yang baru oleh pihak keluarga. Mengganti pakaian ini juga dirangkaikan dengan membersihkan Patane' (bangunan tempat menyimpan mayat) mengganti pintu liang kuburan dan membersihkan area sekitar liang dan patane.

Sepanjang bulan Agustus setelah dilaksanakan panen, pintu liang atau Patane akan terus terbuka. Sen sudah menjadi adat dan kebiasaan bagi suku Toraja yang melaksanakan Ma' Nene. Pada saat upacara *Ma'Nene* berlangsung, semua rumpun keluarga baik yang di tanah rantau datang berkumpul untuk melaksanakan *Ma'Nene*. Karena pada saat ini *Ma'Nene* dilaksanakan oleh masyarakat yang sudah bergama Kristen maka budaya Ma'Nene dilaksanakan dengan menghilangkan tradisi nenek moyang *Aluk Todolo* yaitu harus memakai sesajen, dan dilaksanakan dalam 5 (lima) hari dengan urutan yaitu hari pertama melihat seperti apa kondisi liang atau patane, adakah hal yang rusak dan perlu diperbaiki. Esoknya hari kedua memperbaiki bagian yang rusak dan membersihkan bagian-bagian yang bisadibersihkan, hari ketiga pembuatan pondok. Pondok ini digunakan sebagai tempat keluarga bermalam ketika mayat dikeluarkan dari liang atau patane. Hari keempat, mayat dikeluarkan oleh keluarga dibantu oleh masyarakat dari dalam liang/patane dan saat itu pula menjadi acara puncak karena saat itu dilaksanakan ritual ma' nene diaman pijak keluarga mengganti busana mayat anggota keluarga mereka. Dan terakhir hari kelima, memasukkan kembali mayat ke dalam liang. Di dalam ma' nene ada pula sesajian yang dipersiapkan untuk arwah dewa dan leluhur dalam bentuk ayam, babi, kerbau dan nasi (Notoprodjo et al., 2022). Namun sekarang budaya *Aluk Todolo* mengalami beberapa pergeseran. Masyarakat Toraja, setelah masuk dan menerima agama Kristen mereka menyesuaikan dengan agama leluhurnya, yakni kepercayaan *Aluk Todolo* yang diintegrasikannya ke dalam agama baru yang dianutnya (Sandarupa, 2014).

Jika dahulu dilakukan selama lima hari, saat ini upacara *Ma'Nene* hanya dilakukan satu hari saja. Karena masyarakat suku Toraja saat ini sudah tidak menganut kepercayaan *Aluk Todolo*, mereka mayoritas sudah beragama Kristen namun masih tetap melaksanakan *Aluk Todolo* sebagai bentuk kecintaan mereka kepada keluarga yang telah meninggal. Berdasarkan

kepercayaan *Aluk Todolo*, kehidupan dan kematian merupakan keberlanjutan kehidupan dari alam fana ke alam arwah atau yang di sebut dengan Puya (Sandarupa, 2014).

Prosesnya diawali dengan ibadah yang dipimpin oleh bapak Pendeta dan dilaksanakan di rumah keluarga yang melakukan upacara *Ma'Nene*. Ibadah tidak hanya dihadiri oleh Pendeta dan anggota keluarga tetapi juga masyarakat sebagai bentuk kehidupan yang rukun dalam masyarakat. Disini anggota keluarga mengurbankan hewan berupa babi atau kerbau tetapi sudah bukan lagi untuk sesajian tetapi dikonsumsi oleh para tamuyang datang di rumah keluarga yang melaksanakan upacara *Ma'Nene*.

Setelah pelaksanaan ibadah dan makan bersama, maka selanjutnya keluarga bersama masyarakat menuju lokasi kuburan tempat pelaksanaan. Tiba di lokasi, keluarga mulai mengeluarkan peti dari liang atau patane. Untuk daerah Baruppu, mayat hanya diganti kain penutupnya saja, tidak dengan busananya. Karena bagi masyarakat Baruppu, pantang bagi mereka untuk membuka busananya, karena baginya tidak pantas untuk membuka dan memperlihatkan tubuh leluhur mereka. Sehingga hanya menambah kain pada mayat tanpa mengganti kain pembungkus mayat sebelumnya. Mayat yang sudah pernah menambah kain pembungkus melalui upacara *Ma'Nene* tidak akan lagi menggunakan petinya. Peti akan dibuang di sekitaran liang. Jadi jika kain pembungkus mayat semakin tebal, menandakan sudah seringkali diadakan upacara *Ma' Nene* terhadap mayat tersebut. Namun bagi daerah lain, seluruh busana yang melekat pada mayat akan digantikan dengan yang baru, bahkan mayat yang masih utuh belum hancur dijemu beberapa saat lalu kemudian dipasangkan dengan busana barunya (Sulo, 2014).



Gambar 1 dan 2. Pihak keluarga membersihkan dan mendandani mayat yang telah meninggal sebagai bagian dari ritual *Ma'Nene*

Sumber: <https://tourguidess.blogspot.com/2018/07>)

Menurut Pransiska Archivianti Toriki dan Nurini bahwa masyarakat Toraja Utara dominan bekerja pada wilayah perkebunan. Olehnya itu dilakukan upacara ini agar nenek moyang terdahulu mereka senantiasa menjaga perkebunan agar tetap hidup. Upacara *Ma Nene* dilaksanakan di hanya di bulan Agustus karena konon dari pesan nenek moyang suku Toraja

bahwa ada dewa tanaman yang dapat merusak tanaman jika tidak dilakukan acara Ma' Nene bagi leluhur mereka sehingga telah menjadi adat dan kebiasaan upacara Ma' Nene dilaksanakan di bulan Agustus setelah panen padi berlangsung (Rismayanti & Nusarastriya, 2020)

Berbagai tradisi yang telah dijalankan oleh masyarakat Toraja yang hampir sama dalam setiap kegiatannya. Dalam hal ini, selain *Ma'Nene* untuk mengungkapkan bentuk rasa syukur dan juga kehormatan kepada nenek moyang, masyarakat Toraja juga mengadakan upacara Rambu Solo yang saling berhubungan dengan *Aluk Todolo*. Pada upacara Rambu Solo, terdapat seseorang yang dikenal Puang Matua yang dianggap sebagai pencipta manusia dan alam dengan segala isinya. Agar kelangsungan kehidupan alam semesta menjadi seimbang dan teratur Puang Matua menetapkan *Aluk Todolo* sebagai perangkat norma aturan yang Pemali (Apriyani, 2020).

Masyarakat Toraja yakin bahwa dirinya berhubungan dengan dunia ilahi, karena itu mereka berdoa dengan membawa persembahan, menyelenggarakan upacara, dan memperhatikan pemali-pemali, agar dengan demikian mereka memperoleh keselamatan. Mereka menyakini bahwa arwah orang yang telah tiada masih bersama mereka dan akan terus menjaganya, olehnya itu masyarakat Toraja tetap melaksanakan tradisi ini (Guntara et al., 2016). *Aluk Todolo* masih saja dipertahankan oleh beberapa masyarakat di Toraja. Fakta di temukan melalui hasil wawancara bahwa ada beberapa orang yang sudah lanjut usia yang lebih banyak mengetahui *Aluk Todolo* dari pada iman kristen meskipun mereka sudah kristen lebih dari tiga puluh dan empat puluh tahun lamanya (Mangolo et al., 2018).

Masuknya kebudayaan Barat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat akan menggeser nilai dan norma pada kebudayaan itu. Nilai norma yang telah dijunjung tinggi sejak dahulu kala perlahan mulai memudar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, bahwa pelaksanaan tradisi *Ma'Nene* telah mengalami perubahan dari awalnya. Hal tersebut disebabkan masyarakat Toraja sebagian sudah memeluk agama Kristen berpindah dari kepercayaan leluhur yakni *Aluk Todolo*.

Dari hal ini bahwa upacara adat *Ma'Nene* telah mengalami pergeseran makna dan nilai yang telah ada sebelumnya. Pergeseran ini didasarkan karena perkembangan zaman yang semakin maju sehingga mengakibatkan pola pikir masyarakat mengalami perubahan dan akan semakin maju. Hal inilah yang membuat upacara ada ini bukan lagi menjadi prosesi adat, melainkan menjadi suatu hal pokok yang dilakukan tiap tahunnya.

Pemikiran maju masyarakat akan terfokus pada perkembangan zaman yang ada sehingga tidak lagi melakukan serangkaian upacara adat yang dilakukan orang-orang terdahulu. Ivone Sandra Sumuak dan Rini menjelaskan bahwa, "*The purpose of conducting Ma'Nene ceremony, is to give offering to ancestor. The ceremony is aimed to celebrated ancestor considered have given blessing to his offspring*". Hal tersebut bermakna, bahwa tujuan daripada tradisi Ma'Nene adalah untuk memberikan persembahan kepada leluhur. Upacara ini bertujuan untuk dirayakan karena leluhur dianggap telah memberikan kepada keluarga keturunannya (Sumual & Trivosa, 2020).

Kesimpulan

Suku Toraja merupakan salah satu suku di Sulawesi Selatan dengan segala keunikan budayanya yang terus dijunjung tinggi. Sikap menghargai dan menghormati leluhur yang begitu tinggi pada Suku Toraja membuat tradisi budaya masih terus dilaksanakan. *Tradisi Ma'Nene* pada Suku Toraja merupakan bagian dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang mulai tergerus akibat masyarakat pendukungnya sudah banyak meninggalkan anutan ajaran ini. Sebagian dari mereka tidak lagi mengikuti kepercayaan leluhur dikarenakan sudah memeluk agama, misalnya ada yang memeluk agama Kristen, Khatolik, dan Islam. Selain itu, adanya himbauan dari pemerintah untuk memeluk salah satu agama yang resmi sehingga penganut ajaran *Aluk Todolo* ada juga yang pindah ke Agama Hindu. Secara resmi pada tahun 1969 penganut ajaran *Aluk Todolo* secara bulat memutuskan bersatu dengan agama Hindu. Walaupun telah mengalami pergeseran karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi *Ma'Nene* yang masih rutin dilaksanakan pada Suku Toraja menjadi salah satu bentuk kecintaan orang Toraja kepada leluhurnya. Tradisi *Ma'Nene* ini tidak hanya sebagai bentuk cinta kasih terhadap para pendahulu mereka, melainkan juga memiliki makna bahwa betapa pentingnya tetap menjaga hubungan persaudaraan terhadap sesama anggota bagi masyarakat Toraja. Dalam mempertahankan tradisinya masyarakat Toraja yang telah masuk ke dalam agama Kristen tidak meninggalkan *Aluk Todolo* sepenuhnya, akan tetapi tetap menjalankan ritual *Aluk Todolo*.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini terlaksana atas bantuan daripada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) Universitas Negeri Makassar. Terkhusus kepada Dekan FIS-H yang memberikan support dana Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas. Begitupula kepada rekan sesama peneliti Bapak Najamuddin, Jumadi, dan Bahri yang membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data sehingga penelitian dapat selesai dengan baik dan diterbitkan dalam artikel.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*.
- Alatami, O. K. (2018). *Tradisi Ma'nene' pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus di Kelurahan Pangala Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara)*. FIS.
- Apriyani, T. (2020). Identitas Budaya Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang. *MIMESIS*, 1(1), 11–24.
- Baturante, N. (2019). Toraja Tongkonan dan Kerukunan. *Makassar. Pustaka Al Zikra*.
- Gunawan, R., & Merina, M. (2018). Tradisi Ma'Nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 4(2), 107–115. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4527>.
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian sosial-budaya rambu solo'dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 154–158. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i2.6116>
- Hamid, A. (2022). Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal di Indonesia: (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Politik Pada Kepercayaan Towani

- Tolotang, Aluk Todolo dan Patuntung di Sulawesi Selatan). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), 141-156. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1486>.
- Kaluaâ, W. D., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2020). Tradisi Ma'nene (Pembersihan Jenazah Leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 13(3), 1-17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29408>.
- Lebang, Y. A. P. (2015). Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 3(4), 158–172.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Mangolo, Y., Kristanto, K., & Tandirerung, W. Y. (2018). Ukiran Toraja dan Makna Teologisnya. *Prosiding Semkaristek*, 1(1), 168–174. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/semkaristek/article/view/923>.
- Notoprodjo, H. M., Sapan, S., Lebang, H., & Polly, W. W. (2022). Studi Alumni Studi Alumni Toraja STT. Injil Bhakti Caraka Untuk Mengukur Keberhasilan Pendidikan Teologi Mengatasi Kepercayaan Ma'nene'. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 232–237. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1570>.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press.
- Panggarra, R. (2015). *Upacara Rambu Solo 'Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Vol. 1). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup.
- Parrang, F. (2020). *Pergeseran Makna Ritual Ma'nene' Pada Masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara*. Universitas Negeri Makassar.
- Poespasari, E. D., SH, M. H., Usanti, T. P., & SH, M. H. (2020). *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja*. Jakad Media Publishing.
- Rismayanti, R., & Nusarastriya, Y. H. (2020). Upacara adat pemakaman mengenang leluhur (ma'nene) di toraja, lembang bululungkan kecamatan rinding allo toraja utara. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>.
- Sahar, S. (2021). *Ritual Arwah Nimaliling Orang Taba di Pulau Makian MALuku Utara: Kajian Interpretatif Simbolik= The Arwah Nimaliling Ritual of The Taba People in Makian Island North MALuku: A Symbolic Interpretation Study*. Universitas Hasanuddin.
- Sandarupa, S. (2014). Kebudayaan Toraja modal bangsa, milik dunia. *Sosiohumaniora*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>.
- Saputri, A., & Pramiyanti, A. (2021). The Perception Of Young People From Toraja Toward The Ma'nene Tradition. *EProceedings of Management*, 8(6). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17253>.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 62–72. [10.31289/simbollika.v4i1.1474](https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474)
- Sjamsuddin, H. (2016). *MeTodologi Sejarah*, Cetakan ke 3. Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2021). *MeTodologi sejarah*. Ambarrukmo. com.

- Sulo, P. A. (2014). *Tampilan Pesan Diri Kelompok Pa'badong Dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja Utara*. Skripsi. Universitas Hasanuddin
- Sumual, I. S., & Trivosa, R. (2020). Persepsi Dan Dampak Kebudayaan Ma'Nenek Terhadap Iman Kristen Jemaat Gpsdi Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan, Kabupaten Toraja Utara. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 52–63. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.102>.
- Surur, A. (2018). Aspek keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja di desa Sarira, Rantepao, Tanatoraja. *Al-Qalam*, 10(2), 48–54. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v10i2.598>.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar*.
- Umar, P. (2019). Torayaan Mencipta Harmoni Merayakan Kerukunan (Praktik Kerukunan Umat Beragama di Tondok Lepongan Bulan Tana Toraja). *Al-Qalam*, 25(2), 321–340. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v25i2.744>.
- Wahyuningsih, D. (2018). Representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 68–82.